

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peran Orang Tua

2.1.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anak karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya (Gunadi, 2019). Orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang dilahirkannya (Sari, 2018).

Orang tua adalah pemimpin, tugas orang tua tidak hanya sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga. Akan tetapi lebih jauh dari itu, orang tua harus mau membuka diri untuk belajar memahami dunia anak dengan segala kerumitannya (Gunadi, 2019).

Orang tua merupakan seorang atau dua orang ayah-ibu yang bertanggung jawab pada keturunannya semenjak terbentuknya hasil pembuahan atau zigot baik berupa tubuh maupun sifat-sifat moral dan spiritual (Nugrahaningtyas, 2020).

2.1.2 Peran Orang Tua

Menurut (Balqis dan Rahayuningsuh, 2018) peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama (dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa). Peran orang tua adalah tingkah laku dua orang ayah-ibu dalam bekerja sama dan bertanggung jawab berdasarkan keturunannya sebagai tokoh panutan anak semenjak terbentuknya pembuahan atau zigot (Fadilah et al., 2020). Orang tua merupakan tempat dimana anak memperoleh pendidikan. Keluarga juga

mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Terbentuknya keluarga untuk memperoleh kepentingan yang sama (Plan, 2014).

Di dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN 2018) dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari :

1. Peran sebagai pendidik

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Baik itu nilai-nilai agama dan moral, nilai kejujuran perlu ditanamkan sejak dini bagi anak.

2. Peran sebagai pendorong

Sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya anak.

3. Peran sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh yang baik bagi anak, baik dalam kata jujur maupun berbicara dalam sehari-hari.

4. Peran sebagai pengawas

Orang tua punya kewajiban melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, baik dari pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

5. Peran sebagai teman

Orang tua dapat menjadi sebagai informasi, teman bicara, teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.

6. Peran sebagai konselor

Orang tua dapat memberikan gambaran nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang baik.

Keluarga merupakan pengaruh pertama dan utama dalam perkembangan seorang anak. Dalam empat tahun pertama, seorang anak mengalami perkembangan fisik, emosional, dan mental dengan suatu kecepatan yang tidak akan terjadi lagi dalam usia berikutnya (Fadilah et al., 2020).

Keluarga khususnya orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan psikososial anak (Putra et al., 2020). Ayah yang berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga sedangkan ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan anak berperan sesuai dengan perkembangan psikososial (Balqis dan Rahayuningsih, 2018).

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Peran Orang Tua

Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dibagi dua, yaitu :

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan yang di berikan oleh seorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi, contohnya adalah informasi mengenai hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi, yang di kutip dalam penelitian Nurhuda dan

Mahmudah bahwa pendidikan merupakan penuntun manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan yang dapat di gunakan untuk mendapat informasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, sehingga sebagaimana umumnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah mendapatkan informasi dan akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang.

b. Pekerjaan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda dan Muhmudah, pekerjaan merupakan aktifitas rutin yang dilakukan oleh orang tua yang mempunyai anak guna untuk memperoleh pendapatan.

c. Usia

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun, semakin cukup umur, seseorang akan lebih matang dan berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa lebih dipercayai dari pada orang yang belum tinggi kedewasaanya.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang atau kelompok.

b. Sosial Budaya

Sistem budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

2.2 Konsep Perkembangan Anak

2.2.1 Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan suatu pola yang teratur terkait perubahan struktur, pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman, dan pembelajaran. Perkembangan adalah sebuah proses yang dinamis dan kesinambungan seiring berjalannya kehidupan, ditandai dengan serangkaian kenaikan, kondisi konstan, dan penurunan. Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berasal dari efek yang saling terkait faktor keturunan dan lingkungan. manusia secara bersamaan mengalami proses tumbuh dan berkembang secara fisik, kognitif, pcku sosial, dimensi moral, Dan sepi ritual, dengan masing masing dimensi menjadi bagian penting dari keseluruhan pribadi (Taylor et al, 2011).

Perkembangan (*development*) adalah suatu perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, dari lahir sampai mati serta perubahan dalam bentuk dan dalam integrasi dari bagian jasmani ke dalam bagian bagian fungsional (Caplin dalam Desmita, 2010). Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, tidak halus, bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Darmawan, 2019:3). Sependapat dengan Nursalama dikutip (Sunarsih, 2018:2-3) perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) Dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks, mengikuti pola yang teratur, dan dapat di ramalkan sebagai hasil dari proses kematangan.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perkembangan Anak

Pada setiap individu proses perkembangan tidaklah sama, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi perkembangan anak.

1. Faktor dalam (internal), merupakan faktor faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri

a. Ras/etnik atau bangsa

Ras/etnik atau bangsa juga ikut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, dapat dilihat pada suku bangsa tertentu yang memiliki kecenderungan bentuk badan lebih tinggi/lebih besar sebagai contoh suku bangsa barat lebih besar dan tinggi dari pada suku bangsa timur.

b. Jenis kelamin

Pertumbuhan dan perkembangan anak laki-laki biasanya cenderung lebih tinggi dari pada anak perempuan hingga usia tertentu. Pada anak perempuan fungsi reproduksi berkembang lebih cepat dibanding anak laki-laki sampai melampaui masa pubertas.

c. Kelainan genetik & kromosom

Faktor bawaan yang ada pada diri anak yang akan menjadi ciri khasnya. Melalui intruksi genetik yang ada di dalam sel telur yang telah dibuahi dapat ditentukan kualitas dan kuantitas tumbuh kembang anak. Contoh kelainan genetik pada anak seperti kerdil, kelainan kromosom juga dapat

mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak seperti anak terlahir sebagai anak downsyndrom.

2. Faktor luar (external)

Faktor-faktor yang ada di luar atau berasal dari luar diri anak seperti lingkungan fisik, sosial dan kebutuhan fisik anak.

a. Keluarga

Sikap atau perlakuan orang tua serta keluarga dalam mengasuh serta mendidik, hubungan orang tua dengan anak, hubungan antara saudara yang lain, pengasuh yang tidak kompeten

b. Gizi

Pemberian gizi yang cukup seperti protein, lemak, karbohidrat, mineral, vitamin dan air yang harus dikonsumsi anak secara seimbang sesuai dengan kebutuhan dan tahapan usianya terutama pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak

c. Lingkungan & Budaya Masyarakat

Lingkungan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, contoh anak yang dibesarkan pada lingkungan yang kurang sehat, tidak bersih. Budaya yang ada disekitar anak misalnya anak yang tumbuh di kota dengan anak yang tumbuh di desa berbeda dalam pola kebiasaan, pendidikan, agama serta ada istiadat yang berlaku.

d. Perkembangan

Perkembangan memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak.

e. Sosio-ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga juga ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan ekonomi rendah biasanya memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang kurang optimal sesuai dengan tahapan usia anak. Pada keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan rendah biasanya sulit menerima arahan dalam pemenuhan gizi anak. Selain karena keterbatasan dalam hal ekonomi, biasanya mereka juga kurang memahami pentingnya pemenuhan gizi dan layanan kesehatan bagi tumbuh kembang anak.

Mengembangkan berbagai kecerdasan dalam masa tumbuh kembang anak selain faktor keturunan dan berbagai rangsangan yang diberikan dari dan oleh lingkungan secara terus menerus, diperlukan juga tiga kebutuhan pokok untuk mengembangkan kecerdasan anak yaitu kebutuhan fisik, emosi dan stimulasi dini.

2.2.4 Aspek-Aspek Perkembangan Anak

a. Motorik Kasar

Motorik kasar merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar seperti duduk, berdiri, dan jalan (Bidan dan Dosen Kebidanan

Indonesia, 2018). Stimulasi yang dapat diberikan pada anak pra sekolah seperti:

Tabel 2.1 Perkembangan Motorik Kasar untuk Anak Usia Pra Sekolah

Usia Anak	Stimulasi
36-48 bulan	<p>Melompat : Tunjukkan pada anak cara melompat dengan satu kaki. Bila anak sudah bisa dengan satu kaki, tunjukkan cara melompat melintas ruangan, mula-mula dengan satu kaki, kemudian bergantian dengan kaki yang lainnya.</p> <p>Menangkap bola : Ajak anak menangkap bola, gunakan bola sebesar bola tenis. Sekali-kali bola dilempar ke arah anak, minta anak menangkapnya, kemudian melempar kembali ke arah anda.</p> <p>Berjalan mengikuti garis lurus : Di halaman rumah, letakkan papan sempit, atau buat garis lurus dengan tali rafia/kapur atau susun batu bata memanjang. Tunjukkan pada anak cara berjalan di atas papan/garis lurus dengan merentangkan kedua lengan/tangan untuk menjaga keseimbangan tubuh.</p> <p>Melempar benda-benda kecil ke atas : Ajari anak melempar benda-benda kecil ke atas atau menjatuhkan kerikil ke dalam kaleng. Gunakan benda-benda yang tidak berbahaya.</p> <p>Meniru binatang berjalan : Tunjukkan pada anak cara binatang berjalan, misal anjing berjalan dengan kedua kaki atau tangan. Ajak anak ke kebun bintang dan tiupkan gerak-gerak binatang.</p> <p>Lampu hijau-merah : Minta anak berdiri di hadapan anda. Ketika anda mengatakan “lampu hijau” minta anak berjalan jinjit ke arah anda dan berhenti ketika anda mengatakan “lampu merah”. Lanjutkan mengatakan “lampu hijau” dan “lampu merah” secara bergantian sampai anak tiba di tempat Anda. Selanjutnya giliran anak untuk mengatakan “lampu hijau” dan “lampu merah” secara bergantian ketika Anda berjinjit-jinjit ke arah depan.</p>
48-60 bulan	<p>Stimulasi yang perlu dilanjutkan : Dorong anak berlari, melompat, berdiri di atas satu kaki, memanjat bermain bola, lompat jauh, jalan di atas papan sempit/permainan keseimbangan tubuh, berayun-ayun.</p> <p>Lomba karung : Ambil karung/kain sarung yang cukup lebar untuk menutup bagian bawah tubuh dan kedua kaki anak. Tunjukkan pada anak dan teman-temannya cara memakai karung dan melompat-lompat, siapa yang paling cepat/dulu sampai garis tujuan.</p> <p>Main engklek : Gambar kotak-kotak permainan engklek di lantai. Ajari anak dan teman-temannya cara bermain engklek.</p> <p>Melompat tali : Pada waktu anak bermain dengan teman sebayanya, tunjuk dua anak untuk memegang tali rafia (panjang 1 meter), atur jarak dari tanah, jangan terlalu tinggi. Tunjukkan kepada anak cara melompat tali dan bermain “katak melompat”.</p>

60-72 bulan	<p>Stimulasi perlu dilanjutkan : Dorong agar anak dan temannya main bola, permainan menjaga keseimbangan tubuh, berlari, lompat dengan satu kaki, lompat jauh dan sebagainya.</p> <p>Ajari anak naik sepeda atau bermain sepatu roda : Beritahu anak hal-hal untuk keamanannya. Bila anak sudah bisa naik sepeda atau main sepatu roda dan mengerti serta memahami peraturan untuk keselamatan dan keamanan, beri anak kesempatan naik sepeda/main sepatu roda agak jauh dari rumah.</p>
-------------	--

b. Motorik Halus

Motorik halus merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang baik seperti mengambil sesuatu, memasukkan sesuatu, menumpuk sesuatu dan menulis (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia. 2018). Stimulasi yang dapat diberikan pada anak usia pra sekolah seperti:

Tabel 2.2 Perkembangan Motorik Halus untuk Anak Usia Pra Sekolah

Usia Anak	Stimulasi
36-48 bulan	<p>Menggambar/menulis : Beri anak selembar kertas dan pensil. Ajari anak menggambar garis lurus, bulatan, segi empat serta, menulis huruf dan angka. Kemudian buat pagar, rumah, matahari, bulan, huruf, angka dan sebagainya. Juga ajari anak menulis namanya.</p> <p>Stimulasi yang perlu dilanjutkan : Bermain puzzle yang lebih sulit, menyusun balok-balok, menggambar-gambar yang lebih sulit, bermain mencocokkan gambar dengan benda sesungguhnya dan mengelompokkan benda menurut jenisnya.</p> <p>Memotong : Beri anak gunting, tunjukkan cara mengunting. Beri gambar besar untuk latihan mengunting.</p> <p>Membuat buku cerita gambar tempel : Ajak anak membuat buku cerita gambar tempel. Gantung gambar dari majalah tua/brosur, tunjukkan pada anak cara menyusun guntingan gambar tersebut sehingga menjadi suatu cerita menarik. Minta anak menempel guntingan gambar tersebut pada kertas dan di bawah gambar tersebut, tulis ceritanya.</p> <p>Menempel gambar : Bantu anak menemukan gambar foto menarik dari majalah, potong kertas dan sebagainya. Minta anak menempel gambar tersebut pada karton/kertas tebal. Gantung gambar itu di kamar anak.</p>

	<p>Menjahit : Gunting sebuah gambar dari majalah, tempel pada selembor karton. Buat lubang-lubang di sekeliling gambar tersebut. Ambil tali rafia dan simpulkan salah satu ujungnya. Kemudian, ajari anak cara “menjahit” sekeliling gambar, tali rafia dimasukkan ke lubang-lubang tersebut satu persatu.</p> <p>Menghitung : Letakkan sejumlah kacang di mangkok/kaleng. Ajari anak menghitung kacang dan letakkan kacang tersebut di tempat lainnya. Mula-mula anak belum bisa menghitung lebih dari dua atau tiga. Bantu anak menghitung jika mengalami kesulitan.</p> <p>Menggambar dengan jari : Ajak anak menggambar dengan cat memakai jari-jarinya di selembor kertas besar. Buat agar ia mau memakai keduanya tangannya dan membuat bulatan besar atau bentuk-bentuk lainnya.</p> <p>Cat air : Beri anak cat air, kuas dan selembor kertas. Ceritakan bagaimana warna-warna bercampur ketika anak mulai menggunakan cat air itu.</p> <p>Mencampur warna : Campur air ke warna merah, biru dan kuning dari cat air. Beri anak potongan sedotan, ajari anak untuk meneteskan warna-warna itu pada selembor kertas. Ceritakan bagaimana warna-warna bercampur membentuk warna lain.</p> <p>Membuat gambar tempel : Gunting kertas berwarna menjadi segitiga, segi empat, lingkaran. Jelaskan mengenai perbedaan bentuk-bentuk tersebut. Minta anak membuat gambar dengan cara menempelkan potongan-potongan berbagai bentuk di selembor kertas.</p>
48-60 bulan	<p>Stimulasi yang perlu dilanjutkan : Ajak anak bermain puzzle, menggambar, menghitung, memilih dan mengelompokkan, memotong dan menempel gambar. Ajak anak membuat buku kegiatan keluarga dengan mengumpulkan foto/gambar anggota keluarga, benda-benda dari berbagai tempat yang pernah dikunjungi anak, dan sebagainya.</p> <p>Menggambar : Ketika anak sedang menggambar, minta anak melengkapi gambar tersebut, misal : menggambar baju pada gambar orang, menggambar pohon, bunga, matahari, pagar pada gambar rumah, dan sebagainya.</p> <p>Mencocokkan dan menghitung : Bila anak sudah bisa berhitung dan kenal angka, buat 1 set kartu yang ditulis angka 1-10. Letakkan kartu itu berurutan di atas meja. Minta anak menghitung benda-benda kecil yang ada di rumah seperti : kacang, batu kerikil, biji sawo dan lain-lain, sejumlah angka yang tertera pada kartu. Kemudian letakkan benda-benda tersebut di dekat kartu angka yang cocok.</p> <p>Menggunting : Bila anak sudah bisa memakai gunting tumpul, ajari cara menggunting kertas yang sudah dilipat-lipat, membuat suatu bentuk seperti rumbai-rumbai, orang, binatang, mobil dan sebagainya.</p> <p>Membandingkan besar/kecil, banyak/sedikit, berat/ringan : Ajak anak bermain menyusun 3 buah piring berbeda ukuran atau 3 gelas diisi air dengan isi tidak sama. Minta anak menyusun piring/gelas tersebut dari yang ukuran kecil/jumlah sedikit ke besar/banyak atau dari rendah</p>

	<p>ke berat. Bila anak dapat menyusun ketiga benda itu, tambah jumlahnya menjadi 4 atau lebih.</p> <p>Percobaan ilmiah : Sediakan 3 gelas isi air. Pada gelas pertama tambahkan 1 sendok teh gula pasir dan bantu anak ketika mengaduk gula tersebut. Pada gelas kedua masukkan gabus dan pada gelas ketiga masukkan kelereng. Bicarakan mengenai hasilnya ketika anak melakukan “percobaan” ini.</p> <p>Berkebun : Ajak anak menanam biji kacang tanah/kacang hijau di kaleng/gelas aqua bekas yang telah diisi tanah. Bantu anak menyirami tanaman tersebut setiap hari. Ajak anak memperhatikan pertumbuhannya dari hari ke hari. Bicarakan mengenai bagaimana tanaman, binatang dan anak-anak tumbuh/betambah besar.</p>
60-72 bulan	<p>Stimulasi yang perlu dilanjutkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bantu anak menulis namanya, kata-kata pendek sere angka-angka, ajak anak bermain “berhitung”. • Buat anak mau menggambar, berhitung, memilih, mengelompokkan, menggunting, bermain puzzle, dan lain-lain. <p>Mengerti urutan kegiatan : Bantu anak mengerti urutan kegiatan dalam mengerjakan sesuatu. Misalnya: mencuci tangan, menyiapkan makanan, dan sebagainya. Siapkan bahan-bahan yang diperlukan, beritahu anak langkah-langkahnya secara berurutan.</p> <p>Berlatih mengingat-ingat : Bila anak sudah mengenal angka 1-6, tulis setiap angka tersebut pada potongan kertas kecil. Ajak anak melihat setiap tulisan angka tersebut, kemudian letakkan terbalik. Minta anak menunjuk kertas dan menyebut angkanya. Bila anak sudah menguasai permainan ini, tambahkan jumlah potongan kertas bertuliskan angka.</p> <p>Membuat sesuatu dari tanah liat/lilin : Sediakan tanah liat atau lilin mainan, bantu anak membuat binatang, gelas, mangkok dan sebagainya. Bicarakan tentang apa yang dibuatnya, puji anak atas hasil karyanya dan letakkan di tempat khusus agar terlihat oleh anggota keluarga yang lain.</p> <p>Bermain berjualan : Anak-anak seumur ini senang bermain “berjualan”. Kumpulkan hasil kebun seperti buah, sayur atau barang bekas seperti buku, mainan. Gunakan benda-benda tersebut untuk berjualan dengan teman-temannya.</p> <p>Belajar bertukang memakai palu, gergaji dan palu : Anak-anak seumur ini dapat belajar bertukang. Sediakan peralatan yang diperlukan seperti palu, gergaji, paku dan kayu serta benda yang akan dipakukan ke kayu seperti tutup botol, gambar atau potongan kain. Dibawah bimbingan dan pengawasan anda, ajarkan anak cara meletakkan benda di kayu, memegang kayu dan menggunakan palu.</p> <p>Mengumpulkan benda-benda : Buat anak agar mempunyai hobi tertentu seperti mengumpulkan perangko, mainan binatang, tutup botol, batu-batu Indah dan lain-lain. Bantu anak menghitung benda-benda yang dikumpulkan dan menyusunnya dengan rapi. Bicarakan dengan anak apa yang sedang anda berdua lakukan.</p>

	<p>Belajar memasak : Aja anak memasak sebuah resep kue yang sederhana. Bicarakan tentang menimbang dan mengukur bahan-bahan serta mengaduk adonan. Setelah selesai masak, minta anak membantu mencuci alat masak yang kotor.</p> <p>Mengenal karakter : Letakkan sebuah kalender di kamar anak. Bantu anak mengenal bulan, minggu dan hari. Minta anak menandai tanggal-tanggal penting di kalender, dan ajak anak menghitung jumlah dari (minggu/bulan) untuk sampai pada tanggal itu.</p> <p>Mengenal waktu : Buat “jam” dari kertas/karton dengan dua buah jarum petunjuk. Letakkan jarum petunjuk pada waktu makan siang, waktu makan malam, dan waktu lainnya yang berarti bagi anak. Mulai dengan yang mudah, misalnya 12 waktu makan siang, angka 6 waktu makan malam. Setelah anak mengerti, ajari yang lebih sulit, misalnya 12.30 atau 06.30.</p> <p>Menggambar dari berbagai sudut pandang : Ajari anak menggambar benda dari berbagai sudut pandang. Misalnya: gambar kaleng dari depan dan dari atas.</p> <p>Belajar mengukur : Bila anak sudah mengenal angka, Ajari cara mengukur panjang lebar suatu benda menggunakan penggaris/pita ukur. Tulis hasil pengukuran pada secarik kertas, bicarakan mana yang lebih lebar atau mana yang lebih panjang.</p>
--	--

c. Kemampuan Bicara dan Bahasa

Kemampuan bicara dan bahasa merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan dalam memberikan respon terhadap suara bicara, mengikuti perintah, dan merespon (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018). Stimulasi yang diberikan pada anak usia pra sekolah, seperti :

Tabel 2.3 Perkembangan Bicara dan Bahasa untuk Anak Pra Sekolah

Usia Anak	Stimulasi
36-48 bulan	<p>Bercerita mengenai dirinya : Buat agar anak mau bercerita mengenai dirinya, hobinya atau mengenai anda. Anda dapat bercerita tentang sesuatu dan kemudian minta anak menyelesaikan cerita itu.</p> <p>Mengenal huruf : Gunting huruf besar menurut alfabet dari majalah/koran, tempel pada karton. Anda dapat pula menulis huruf besar tersebut dengan spidol. Tunjukkan pada anak dan sebutkan satu persatu, kemudian minta anak mengulanginya.</p> <p>Berbicara dengan anak : Buat agar anak mengajukan berbagai pertanyaan. Jawab pertanyaan tersebut dengan kata-kata sederhana, gunakan lebih dari satu kata.</p>

	<p>Stimulasi yang perlu dilanjutkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bacakan buku cerita anak. Buat agar anak melihat Anda membaca buku. • Menyanyikan lagu dan bacakan sajak-sajak untuk anak. • Buat agar anak mau menyebut nama lengkap, menyatakan perasaannya, menjelaskan sesuatu dan mengerti waktu. • Bantu anak dalam memilih acara TV, batas waktu menonton TV maksimal 2 jam sehari. Dampingi anak menonton TV dan jelaskan kejadian yang baik dan buruk. Ingat bahwa acara dan berita di TV dapat berpengaruh buruk pada anak. <p>Album fotoku : Tempelkan foto anak di buku anak. Minta anak menceritakan apa yang terjadi di dalam fotonya itu. Tulis di bawah foto tersebut, apa yang diceritakan anak.</p>
48-60 bulan	<p>Buku kegiatan keluarga : Ajak anak membuat buku kegiatan keluarga dengan mengumpulkan foto/gambar anggota keluarga, benda-benda dari berbagai tempat yang pernah dikunjungi anak, dan sebagainya.</p> <p>Mengenal huruf dan simbol : Tulis nama benda-benda yang ada di ruangan pada sepotong kertas kecil. Kemudian tempel kertas tersebut pada setiap benda, misalnya: tulisan meja ditempel di meja, tulisan buku, bunga, bantal dan sebagainya. Minta anak menyebutkan tulisan di kertas tersebut. Ajari anak mengenali tanda-tanda di sepanjang jalan.</p> <p>Belajar mengingat-ingat : Masukkan sejumlah benda kecil/mainan anak ke sebuah kantung. Minta anak memperhatikan anda ketika anda mengambil 3-4 macam benda kecil/dari kantung tersebut. Letakkan di atas meja dan minta anak menyebut nama benda/mainan satu persatu. Kemudian, minta anak menutup matanya, dan ambil salah satu benda tadi. Tanyakan kepada anak benda apa yang hilang. Bila ia sudah menguasai permainan ini, tambahkan jumlah benda yang diletakkan di meja.</p> <p>Melengkapi kalimat : Buat kalimat pernyataan mengenai apa yang anda dan anak lakukan bersama dan minta anak menyelesaikannya. Misalnya sehabis mengajak anak ke kebun binatang; “Kemarin kami pergi ke....; atau sehabis mengajak anak makan mie bakso” makanan kesukaan adik adalah....?</p> <p>Bercerita “ketika saya masih kecil” : Anak senang mendengar cerita tentang masa kecil orang tuanya dan senang bercerita tentang masa kecil anak. Ceritakan kepada anak masa kecil anda dan selanjutnya minta anak menceritakan masa kecilnya.</p> <p>Mengenal angka : Bantu anak mengenali angka dan berhitung. Ajak anak bermain kartu, gunakan angka 2-10. Buat anak mau bertanya dan bercerita tentang apa yang dilihat dan didengarkannya. Dorong anak sering melihat buku. Buat agar ia melihat anda membaca buku.</p> <p>Bantu anak dalam memilih acara TV, batasi waktu menonton TV maksimal 2 jam sehari : Dampingi anak menonton TV dan jelaskan</p>

	<p>kejadian yang baik dan buruk. Ingat bahwa acara dan berita di TV dapat berpengaruh buruk pada anak.</p> <p>Mengenal musim : Tentu anak mengenal musim hujan dan kemarau. Bicarakan apa yang terjadi pada kedua musim itu, pengaruhnya terhadap tanaman, binatang dan alam sekitarnya.</p> <p>Membantu pekerjaan di dapur : Katakan pada anak bahwa anda mengangkatnya sebagai “asisten” anda. Minta anak membantu memotong sayuran, menyiapkan dan membersihkan meja makan, dan lain-lain. Buat agar anak mau menjelaskan apa yang sedang dilakukannya. Katakan betapa menyenangkan dapat membantu sesama dan mengerjakan sesuatu yang baik.</p>
60-72 bulan	<p>Stimulasi yang perlu dilanjutkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Teruskan berlangganan majalah anak atau meminjam buku-buku anak dari taman bacaan/perpustakaan. Buat agar anak anda sering melihat anda membaca buku. • Sering sering membaca buku, kemudian dibicarakan bersama. Setelah selesai membaca sebuah cerita pendek, tanya pada anak beberapa pertanyaan. <p>Mengenal benda yang serupa dan berbeda : Bantu anak mengenal benda yang serupa dan yang berbeda. Tanya pada anak perbedaannya radio-televisi, kursi-bangku, pisau-garpu, bunga-pohon, cermin/kaca-jendela. Tanyakan persamaanya sepeda/sepeda roda tiga, kapal/kapal terbang, panci/dandang dan lain-lain.</p> <p>Bermain tebak tebakkan : Minta anak menebak/menyebutkan nama benda yang ada didekatnya, setelah anda menjelaskan tanda-tanda benda tersebut. Misalnya: sedang duduk di meja makan, didekatnya ada keranjang buah apel hijau kesukaan ayah. Ajukan pertanyaan berikut: coba tebak, benda apakah ini? Bentuknya bulat seperti bola kasti, berwarna hijau, dapat dimakan, ayah suka sekali dengan benda tersebut. Diharapkan anak bisa menjawab “apel”. Mula-mula anda perlu membantu anak.</p> <p>Berlatih mengingat-ingat : Sediakan benda-benda yang diperlukan. Ajak anak bermain, mula-mula katakan: “kita isi keranjang ini dengan barang-barang mu, dilihat jadi ingat ya, apa saja yang dimasukkan ke dalam keranjang ini. Nah ini...mu”. Minta anak mengulangi menyebut nama benda tersebut. Kemudian giliran anak untuk menyebut nama benda dan memasukkannya ke keranjang. Secara bergantian memasukkan, tambahkan 1-2 jenis benda lagi. Minta anak menyebutkan nama-nama benda tersebut, mula-mula jangan terlalu banyak. Bila anak selalu dilatih, maka berangsur-angsur anak dapat mengingat nama-nama benda semakin banyak.</p> <p>Menjawab pertanyaan “mengapa?” : Ajari anak menjawab pertanyaan dengan “mengapa?” misalnya “mengapa rumah mempunyai atap?” “mengapa kita menyikat gigi?” “mengapa kita makan” “mengapa mobil mempunyai roda” dan seterusnya. Bantu anak menjawab pertanyaan tersebut.</p>

	<p>Mengenal rambu/tanda lalu lintas : Ajari anak mengenal rambu/tanda lalu lintas, misalnya tanda “dilarang parkir”, “dilarang stop”, “jalan berliku-liku”, “satu arah”, “silahkan belok”, tanda kereta api lewat dan sebagainya.</p> <p>Mengenal uang logam : Ajari anak anda mengenal berbagai jenis uang logam. Mulai dengan mengajak anak memilih uang logam Rp100,-. Selanjutnya, Ajari anak membedakan uang logam dengan nilai rupiah yang berbeda. Minta anak mengelompok beberapa uang logam dan menyebutkan nilainya.</p> <p>Mengamati/meneliti keadaan sekitar : Pada umur ini, anak anak senang bertanya. Beberapa pertanyaan selebar kertas dan bacakan kepada anak, kemudian minta menjawabnya. Contoh pertanyaan: “berapa buah lampu yang ada di rumah ini?”, “Berapa banyak binatang piaraan mu?” dan seterusnya.</p>
--	---

d. Kemampuan Personal Sosial

Personal sosial merupakan aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri anak, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Bidan dan Dosen Kebidanan Indonesia, 2018). Stimulasi yang dapat diberikan kepada anak usia pra sekolah seperti :

Tabel 2.4 Perkembangan Personal Sosial untuk Anak Pra Sekolah

Usia Anak	Stimulasi
36-48 bulan	<p>Mencuci tangan dan kaki : Tunjukkan pada anak cara memakai sabun dan membasuh dengan air ketika mencuci kaki dan tangannya. Setelah ia dapat melakukan, ajari ia untuk mandi sendiri.</p> <p>Stimulasi yang perlu dilanjutkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bujuk dan tenangkan ketika anak kecewa dengan cara memeluk dan berbicara kepadanya. • Dorong agar anak mau mengutarakan perasaannya. • Ajak anak anda makan bersama keluarga. • Sering-sering ajak anak pergi ke taman, kebun binatang, perpustakaan dan lain-lain. • Bermain dengan anak, ajak agar anak mau membantu melakukan pekerjaan rumah tangga yang ringan. <p>Mengenali tubuh yang privasi : Ajari anak 4 bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan dipegang orang lain kecuali oleh orang tua dan dokter yaitu : mulut, dada, di sela-sela paha dan pantat. Ajarkan kepada anak untuk tidak mau diajak orang lain tanpa diketahui oleh orang tua</p>

	<p>Makan pakai sendok garpu : Bantu anak makan pakai sendok dan garpu dengan baik.</p> <p>Mengancingkan kancing tarik : Bila anak sudah bisa mengancingkan kancing besar, coba dengan kancing yang lebih kecil. Ajari cara menutup dan membuka kancing tarik dari bajunya.</p> <p>Memasak : Biarkan anak membantu memasak seperti mengukur dan menimbang menggunakan timbangan masak, membubuhkan sesuatu, mengaduk, memotong kue, dan sebagainya. Bicara pada anak apa yang diperbuat oleh andak berdua.</p> <p>Menentukan batasan : Pada umur ini, sebagai bagian dari proses tumbuh kembangnya, anak-anak mulai mengenal batasan dan peraturan. Bantu anak anda dalam membuat keputusan dengan cara Anda menentukan batasannya dan menawarkan pilihan. Misalnya “kau bisa memilih 2 antara hal” dibacakan cerita atau bermain sebelum tidur. “Kau tidak boleh memilih keduanya”.</p>
48-68 bulan	<p>Berikan tugas rutin anak dalam kegiatan di rumah, ajak anak membantu anda di dapur dan makan bersama keluarga.</p> <p>Buat agar anak bermain dengan teman sebayanya.</p> <p>Anak berbicara tentang apa yang dirasakan anak.</p> <p>Bersama-sama buatlah rencana jalan-jalan sesering mungkin.</p> <p>Membentuk kemandirian : Beri kesempatan pada anak untuk mengunjungi tetangga dekat, teman atau saudara tanpa ditemani anda. Selanjutnya minta anak bercerita tentang kunjungannya itu.</p> <p>Mengikuti aturan permainan/petunjuk : Ajak anak bermain sekaligus belajar mengikuti aturan/petunjuk permainan. Pada awal permainan, beri perintah kepada anak, misalnya “berjalan 3 langkah besar ke depan atau berjalan 5 langkah”. Setiap kali akan menjalankan perintah itu, minta anak mengatakan: “Bolehkah saya memulainya?” Setelah anak bisa memainkan permainan ini, pergantian anak yang memberikan perintah dan anda yang mengatakan: “Bolehkah saya memulainya?”.</p> <p>Membuat “album” keluarga : Bantu anak membuat album keluarga yang ditempleli dengan foto foto anggota keluarga. Tulis nama setiap orang di bawah fotonya.</p> <p>Membuat “boneka” : Tunjukkan cara membuat “boneka” dari kertas. Gambar bagian muka dengan spidol. Agar dapat berdiri tegak, pasang lidi sebagai “rangka/badan” boneka. Atau buat “boneka” dari kaos kaki bekas. Gambar mata, hidung dan mulut. Gerakan jari-jari tangan anda seolah-olah boneka itu dapat berbicara. Buat agar anak mau bermain dengan temannya selain bermain sendiri.</p> <p>Menggambar orang : Tunjukkan pada anak cara menggambar orang pada selembur kertas. Jelaskan ketika anda menggambar mata, hidung, bibir dan baju.</p> <p>Bermain kreatif dengan teman-temannya : Undang ke rumah 2-3 anak yang sebaya. Ajari anak-anak bermain dengan bernyanyi, membuat boneka dari kertas/kaos kaki bekas dan kemudian</p>

	<p>memainkan. Minta anak mau menirukan tingkah laku binatang seperti yang dilihatnya di kebun binatang.</p> <p>Bermain “berjualan dan berbelanja di toko” : Kumpulkan benda-benda yang ada di rumah seperti sepatu, sandal, buku, mainan, majalah dan sebagainya untuk bermain “belanja di toko”. Harga setiap benda pada secarik kertas kecil. Buat “uang kertas” dari potongan kertas dan “uang logam” dari kancing/tutup botol. Kemudian minta anak berperan sebagai pemilik toko, anda dan anak yang lain pura-pura membeli benda-benda itu dengan “uang kertas” dan “uang logam”. Selanjutnya secara bergantian anak-anak menjadi pembeli dan pemilik toko.</p>
60-72 bulan	<p>Stimulasi kegiatan yang perlu dilanjutkan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dorong agar anak berpakaian sendiri, menyimpan mainannya tanpa bantuan Anda, dan membantu kegiatan dirumah seperti memasak, bersih-bersih rumah dan sebagainya. • Ajak anak berbicara tentang apa yang di rasakan anak, ikutkan anak dalam acara makan sekeluarga. • Rencanakan kegiatan ke luar sering-sering, beri anak kesempatan mengunjungi tetangga, teman dan saudara tanpa ditemani anda. • Beri anak kesempatan memilih acara televisi yang ingin dilihat tetapi anda tetap membantu memilihkan acara. Batasi waktu menonton televisi tidak lebih dari 2 jam sehari. Lihat dan bicarakan beberapa acara yang dilihat dan didengar bersama. <p>Berkomunikasi dengan anak : Luangkan waktu setiap hari untuk bercakap-cakap dengan anak. Dengarkan ketika anak berbicara dan tunjukkan bahwa anda mengerti pembicaraan anak dengan mengulangi apa yang dikatakannya. Pada saat ini, jangan menggurui, memarahi, menyalahkan atau mencaci anak.</p> <p>Berteman dan bergaul : Pada umur ini anak-anak senang sekali bergaul dan membutuhkan teman sebaya untuk bermain. Bantu dan beri anak kesempatan berkumpul dengan teman temannya. Ajari anak dalam memakai kata-kata yang tepat ketika menyampaikan maksudnya pada teman-temannya. Buat agar anak memakai kata kata dalam memecahkan masalah dan bukannya dengan memukul atau mendorong.</p> <p>Mematuhi peraturan keluarga : Persetujuan dengan suami/ istri anda mengenai peraturan keluarga. Serta anak pada “pertemuan” keluarga ketika membicarakan peraturan tersebut. Adakah pertemuan keluarga secara rutin atau membicarakan acara keluarga minggu ini/minggu depan, rencana jalan-jalan atau ketika menentukan waktu anak mandi sore, sembahyang/ibadah, dan sebagainya. Ajarkan anak untuk patuh terhadap peraturan tersebut. Beri peringatan/teguran/penjelasan ketika anak tidak mematuhi peraturan. Hindari penggunaan kekerasan/hukuman badan/cacian.</p>

2.2.5 Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Anak

Proses tumbuh kembang seorang anak dalam perjalanannya dapat mengalami gangguan. Gangguan tersebut dapat berupa gangguan pertumbuhan dan perkembangan, keluhan orang tua berupa kekhawatiran terhadap tumbuh kembang anak dapat mengarah kepada kecurigaan adanya gangguan tumbuh kembang. Terdapat beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu faktor risiko biomedik (prematunitas, infeksi, hambatan pertumbuhan dalam kandungan, kelainan bawaan, ibu pengguna obat terlarang, dsb.) serta faktor risiko lingkungan psikososial atau sosial ekonomi (kemiskinan, pendidikan orangtua yang rendah, ibu terlalu muda, riwayat perilaku salah dalam keluarga, perceraian, dsb).

Prosedur untuk mengetahui gangguan tumbuh kembang anak lebih dini kita dapat melakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Anamnesis

Dengan anamnesis yang baik kita mendapatkan faktor risiko yang mempengaruhi gangguan tumbuh kembang anak misalnya faktor genetik, faktor risiko pada lingkungan mikro, mini, meso dan lingkungan makro.

2. Pemeriksaan Fisik/Skrining pertumbuhan

Dengan mengukur Berat badan, Tinggi badan dan Lingkar kepala secara rutin kita dapat mengetahui kelainan seperti gizi buruk, perawakan pendek, perawakan normal, mikrosefali, hidrosefalus dan sebagainya.

3. Skrining perkembangan.

Dengan melakukan skrining sederhana melalui perkembangan anak diatas kita dapat mengetahui gangguan perkembangan secara dini.

Tanda adanya keterlambatan perkembangan adalah :

- a. Kemampuan anak tidak bisa mencapai *milestone* sesuai
- b. Anak mengalami pengajuan perkembangan yang lambat, tetapi menyimpang dari rentang normal menurut usianya.
- c. Pada skrining perkembangan dengan instrumen perkembangan, anak mengalami kegagalan sesuai usianya.

2.3 Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan

Pemberian stimulasi akan efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahapan perkembangannya terutama apabila dilakukan pada periode kritis (*golden period*). Salah satu perkembangan anak yang penting untuk di pantau pada periode ini adalah perkembangan motorik karena banyak kinerja kognitif yang berakar pada keberhasilan perkembangan motorik. Gabungan antara interaksi orang tua dan anak yang positif, latihan fisik dan stimulasi dini akan meningkatkan perkembangan motorik anak (Lestari, 2016).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat di ramalkan sebagai hasil proses dari pematangan, dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku anak hasil interaksi dengan lingkungannya (Supariasa, 2013 : 27).

Peran aktif orang tua salah satunya adalah ibu, merupakan tokoh sentral dalam tahap perkembangan seorang anak. Peran orang tua (ibu) berperan pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak secara baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Peran orang tua (ibu) dalam perkembangan sangat penting, karena dengan keterampilan ibu yang baik maka di harapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik. Orang tua (ibu) adalah orang pertama yang mengajak anak untuk berkomunikasi, sehingga anak mengerti bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa. Oleh karena itu kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentunya memiliki dampak yang kurang baik bagi perkembangan anak itu sendiri. Apabila peran itu tidak berhasil maka anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan dan apabila anak mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya akan sulit terdeteksi.

2.4 Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP)

2.4.1 Pengertian KPSP

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan salah satu alat skrining deteksi yang digunakan di tingkat pelayanan kesehatan primer. Kuesioner Pra Skrining Perkembangan atau disebut KPSP merupakan suatu daftar pertanyaan singkat yang ditunjukkan kepada para orang tua dan dipergunakan sebagai alat untuk melakukan skrining pendahuluan perkembangan anak usia 3 bulan sampai dengan 72 bulan. Bagi setiap golongan umur terdapat 10 pertanyaan untuk orang tua atau pengasuh anak (Kemenkes RI, 2016).

Tujuan KPSP ntuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Skrining/pemeriksaan dilakukan oleh tenaga kesehatan, guru TK dan petugas PAUD terlatih.

2.4.2 Jadwal Skrining

Jadwal skrining atau pemeriksaan KPSP rutin adalah: setiap 3 bulan pada anak < 24 bulan dan setiap enam bulan pada anak usia 24 – 72 bulan (umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan). Apabila orang tua datang dengan keluhan anaknya mempunyai masalah tumbuh kembang, sedangkan umur anak bukan umur skrining maka pemeriksaan menggunakan KPSP untuk umur skrining yang lebih mudah dan dianjurkan untuk kembali sesuai dengan waktu pemeriksaan umurnya.

2.4.3 Alat/instrumen yang digunakan

- 1) Formulir KPSP menurut Umar, formulir ini berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP anak umur 3-72 bulan.
- 2) Alat bantu pemeriksaan berupa pensil, kertas, bola sebesar bola tenis, kerincingan, kubus berukuran sisi 2,5 cm sebanyak 6 buah, kismis, kacang tanah, potongan biskuit kecil berukuran 0,5-1 cm.

2.4.4 Cara menggunakan

- 1) Pada waktu pemeriksaan atau skrining, anak harus dibawa.
- 2) Tentukan umur anak dengan menanyakan tanggal bulan dan tahun anak lahir. Bila umur anak lebih 16 hari dibulatkan menjadi satu bulan. Contoh: bayi umur

3 bulan 16 hari, dibulatkan menjadi 4 bulan bila umur bayi 3 bulan 15 hari, dibulatkan menjadi 3 bulan.

- 3) Setelah menentukan umur anak, pilih KPSP yang sesuai dengan umur anak.
- 4) KPSP terdiri ada 2 macam pertanyaan, yaitu: pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak, contoh: “dapatkah bayi makan kue sendiri?” dan perintah kepada ibu/pengasuh anak atau petugas melaksanakan tugas yang tertulis pada KPSP. Contoh: “pada posisi bayi Anda telentang, tariklah bayi pada pergelangan tangannya secara perlahan-lahan ke posisi duduk”
- 5) Jelaskan kepada orang tua agar tidak ragu-ragu atau takut menjawab, oleh karena itu pastikan ibu/pengasuh anak mengerti apa yang ditanyakan kepadanya.
- 6) Tanyakan pertanyaan tersebut secara berurutan satu persatu. Setiap pertanyaan hanya ada 1 jawaban, ya atau tidak. Catat jawaban tersebut pada formulir
- 7) Ajukan pertanyaan yang berikutnya setelah ibu/pengasuh anak menjawab pertanyaan terdahulu. Teliti kembali apakah semua pertanyaan telah dijawab.

2.4.5 Interpretasi hasil

1. Hitunglah berapa jawaban Ya.
 - a. Jawaban Ya, bila orang tua menjawab: anak bisa atau pernah atau sering atau kadang-kadang melakukannya.
 - b. Jawaban Tidak, bila ibu/pengasuh menjawab: anak belum pernah melakukan atau tidak pernah atau orang tua anak tidak tahu.
2. Jumlah jawaban ‘Ya’ = 9 atau 10, perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Normal

3. Jumlah jawaban 'Ya' = 6 atau kurang, kemungkinan ada penyimpangan (Tidak Normal).
4. Untuk jawaban 'Tidak' perlu dirinci jumlah jawaban 'Tidak' menurut keterlambatan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosial dan kemandirian).

2.4.6 Intervensi

- 1) Bila perkembangan anak sesuai umur lakukan tindakan berikut:
 - a) Beri pujian kepada ibu karena telah mengasuh anaknya dengan baik.
 - b) Teruskan pola asuh anak sesuai dengan perkembangan anak.
 - c) Beri stimulasi perkembangan anak setiap saat, sesering mungkin, sesuai dengan umur dan kesiapan anak.
 - d) Ikutkan anak pada kegiatan penimbangan dan pelayanan kesehatan di Posyandu secara teratur sebulan sekali, jika anak memasuki usia prasekolah (36 sampai 72 bulan) anak dapat diikutkan pada kegiatan Pusat pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak.
 - e) Lakukan pemeriksaan/skrining rutin menggunakan KPSP setiap 3 bulan pada anak berumur kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak umur 24 sampai 72 bulan.
- 2) Bila perkembangan anak meragukan lakukan tindakan berikut:
 - a) Beri petunjuk pada ibu agar melakukan stimulasi perkembangan pada anak lebih sering lagi, setiap saat dan sesering mungkin.
 - b) Ajarkan ibu cara melakukan intervensi stimulasi perkembangan anak untuk mengatasi penyimpangan atau mengajar ketertinggalannya.

- c) Lakukan pemeriksaan kesehatan untuk mencari kemungkinan adanya penyakit yang menyebabkan penyimpangan perkembangannya dan lakukan pengobatan.
 - d) Lakukan penilaian ulang KPSP 2 minggu kemudian dengan menggunakan daftar KPSP yang sesuai dengan umur anak, jika hasil KPSP ulang jawaban 'Ya' tetap 7 atau 8 maka kemungkinan ada penyimpangan (P).
- 3) Bila tahapan perkembangan terjadi penyimpangan lakukan tindakan berikut: merujuk ke Rumah Sakit dengan menuliskan jenis dan jumlah penyimpangan perkembangan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian).
- a. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan deteksi perkembangan. (Usman, 2019).
Penelitian yang dilakukan Usman (2019) menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kunjungan SDIDTK adalah:
 - 1) Pengetahuan orang tua mengenai pemeriksaan SDIDTK masih rendah.
 - 2) Kebiasaan melakukan pemeriksaan kesehatan anak, orang tua tidak pernah melakukan pemeriksaan SDIDTK di Puskesmas.
 - 3) Dukungan keluarga dimana orang tua tidak pernah mendapatkan dukungan keluarga untuk melakukan pemeriksaan SDIDTK,
 - 4) Dukungan sosial dimana orang tua tidak pernah mendapatkan dukungan sosial untuk melakukan pemeriksaan SDIDTK.
 - 5) Keterpaparan informasi dimana orang tua tidak pernah mendapatkan informasi mengenai pentingnya pemeriksaan SDIDTK.

- 6) Ketersediaan fasilitas. Ketidakterseediaan ruangan khusus pemeriksaan SDIDTK serta kurang lengkapnya peralatan yang dibutuhkan untuk melakukan pemeriksaan SDIDTK.

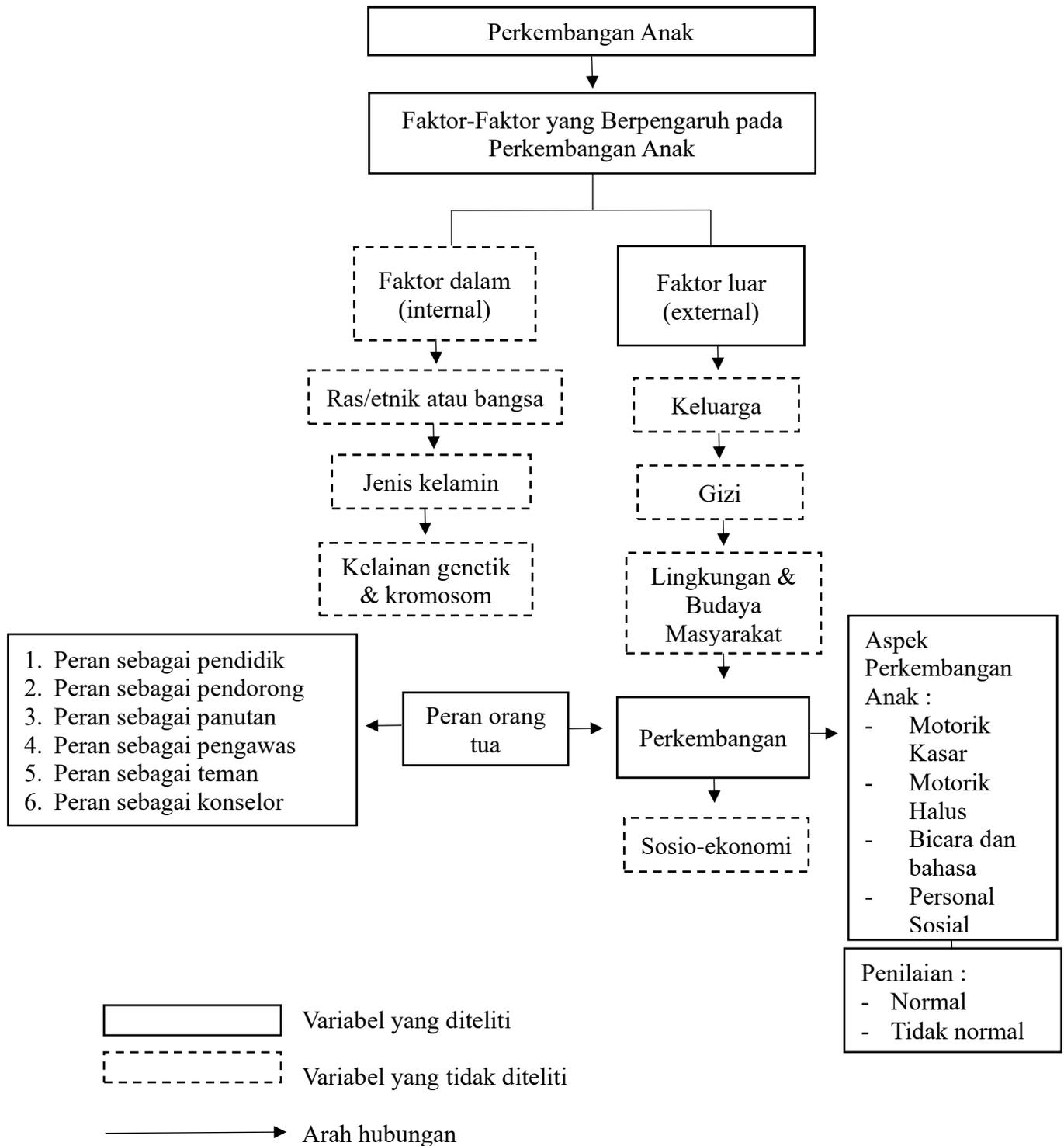
b. Manfaat Skrining

Deteksi dini penyimpangan perkembangan anak penting dan bermanfaat karena:

- 1) Awal kehidupan merupakan periode kritis atau *golden period* yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah nantinya;
- 2) Awal kehidupan merupakan *window of opportunity*. Kalau tidak dimanfaatkan, kita akan kehilangan masa tersebut;
- 3) Pada awal kehidupan, plastisitas otak anak tinggi, sehingga merupakan waktu yang tepat untuk melakukan intervensi;
- 4) Deteksi dini dapat mencegah masalah sekunder yang mungkin terjadi, seperti masalah gangguan kepribadian atau rasa percaya diri;
- 5) Secara hukum sah, karena merupakan hak anak untuk mendapat perhatian melalui deteksi dan intervensi dini;
- 6) Deteksi dini menguntungkan, karena meningkatkan fungsi keluarga, sehingga menurunkan kelainan fisik atau retardasi mental.
- 7) Risiko lingkungan berkurang, sehingga angka kejadian tidak naik kelas, putus sekolah, atau anak yang berkebutuhan khusus dapat diturunkan.
- 8) Skrining dapat mengetahui pengaruh buruk, seperti dampak lingkungan yang kurang sehat seperti kontaminasi logam berat, hubungan orangtua

dan anak yang kurang baik, penelantaran anak dan perlakuan salah terhadap anak.

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konsep Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Pra Sekolah di POS PAUD Nusa Bangsa Kota Malang

2.6 Hipotesis

H1 Terdapat hubungan peran orang tua terhadap perkembangan anak pra sekolah di POS PAUD Nusa Bangsa Kota Malang.